

Spiritualitas dan Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Mempunyai Pasangan Hidup

Rudiyanto¹, Enika Damai Asmayanti², Rani Diana Balqis³, Yunita Ayu Puspita Sari⁴

^{1,3,4}STIKES Banyuwangi, Indonesia

²Rumah Sakit Al Huda Banyuwangi, Indonesia

Alamat e-mail : rudiyanto.roqy@gmail.com

ABSTRACT

Losing a life partner is a strong stressor experienced by the elderly. Elderly people who are not ready to face these changes, if not handled properly, can have an impact on their quality of life, such as their physical and mental health. A person will experience fatigue and even death if experiencing anxiety about his life. With a spiritual approach, stressors in the elderly will turn into positive ones. This can improve the health quality of the elderly will increase. The purpose of the study was to analyze the correlation between the level of spirituality and anxiety in the elderly who do not have a life partner. The research design used is correlation with cross sectional design. With a sample of 70 respondents, using purposive sampling technique. The research instrument used DSES to measure spiritual level and HARS to measure anxiety and was analyzed using the Spearman rank test with SPSS for windows 26 with $p < 0.05$. The study presented the results that the spirituality level of respondents in the high category was $n=45$ (64.3%) and the level of anxiety in the non-anxious category was $n=46$ (65.7%). The results of statistical tests using the Spearman rank test obtained $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and the value of $r = -0.396$, meaning that there is a negative relationship with low strength between the level of spirituality and anxiety in the elderly who do not have a life partner. Seeing the results of this study, it is hoped that families can motivate the elderly to be more active in participating in religious activities to prevent anxiety.

Keywords: anxiety; elderly; spirituality level

ABSTRAK

Kehilangan pasangan hidup merupakan stressor kuat yang dialami lansia. Lansia yang tidak siap menghadapi perubahan ini, jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada kualitas hidupnya yang semakin menurun seperti kesehatan fisik dan mental. Seseorang akan mengalami kelelahan dan bahkan kematian apabila mengalami ansietas tentang kehidupannya. Dengan pendekatan spiritual menjadikan stressor lansia akan berubah menjadi positif. Hal ini yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan lansia akan meningkat. Tujuan penelitian adalah teranalisisnya korelasi antara tingkat spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan rancangan *Cross sectional*. Dengan jumlah sampel 70 responden, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan DSES untuk mengukur tingkat spiritual dan HARS untuk mengukur kecemasan dan dianalisis menggunakan uji *rank spearman* dengan SPSS for windows 26 dengan nilai $p < 0,05$. Penelitian memaparkan hasil bahwa tingkat spiritualitas responden kategori tinggi $n=45$ (64,3%) dan tingkat kecemasan kategori tidak cemas $n=46$ (65,7%). Hasil uji statistik menggunakan uji *rank spearman* diperoleh $p=0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai $r = -0,396$, artinya ada hubungan negatif dengan kekuatan rendah antara tingkat spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup. Melihat hasil penelitian ini, diharapkan keluarga dapat memotivasi lansia agar lebih giat mengikuti kegiatan keagamaan untuk mencegah kecemasan.

Kata Kunci: kecemasan; lansia; tingkat spiritualitas

PENDAHULUAN

Respon psikologis abnormal seseorang yang mengalami kondisi tertekan dan tidak mampu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi merupakan pengertian dari kecemasan (Anita, 2018). Kehilangan pasangan hidup merupakan stressor kuat kecemasan yang dialami lansia. Rasa kehilangan akan berdampak terhadap kebugaran fisik dan mental serta muncul persepsi rasa tidak berguna, kekacauan pola hidup, sedih dan kesepian bahkan akan terjadi stres dan depresi (Koramah, 2016). Lansia yang tidak siap menghadapi perubahan ini, jika tidak ditangani dengan baik dapat dampak pada kualitas hidupnya yang semakin menurun seperti kesehatan fisik dan mental. Kehilangan pasangan ini dapat disebabkan karena perceraian atau sebab kematian, ialah problematika utama pencetus stres pada tahap perkembangan orang dewasa (Santrock, 2012).

WHO (2017) menetapkan kecemasan merupakan tanda awal seseorang akan mengalami gangguan jiwa dan angka kejadian paling banyak dialami oleh penduduk dunia. Terdapat > 200 juta orang di dunia mengalami rasa cemas. Data Riskesdas 2018 memperlihatkan prediksi peningkatan kecemasan terjadi pada usia dewasa hal ini dibuktikan bahwa 8,9% berusia >75 tahun, 8,0% berusia 65-74 tahun dan 6,5% berusia

55-64 tahun (Infodatin, 2019). Salah satu pemicu timbulnya kecemasan pada lansia yaitu kehilangan salah satu pasangannya hal ini dapat berdampak pada penurunan kondisi fisik dan psikis lansia (Hawari, 2013). Kehilangan pasangan salah satu kondisi menyakitkan yang dialami seseorang, akan muncul perasaan tergantung dan merasa tidak mampu hidup secara mandiri sehingga akan mengalami krisis psikologis. Seseorang akan merasa kehilangan keintiman pada saat kehilangan pasangan dan tidak akan bisa tergantikan dengan kedekatan hubungan dengan siapapun. Faktor pendukung lain penyebab lansia semakin merasa kehilangan ialah lingkungan yang tidak mendukung dan antisosial menjadikan lansia merasa terkucilkan (Aulia, 2018).

Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan pada lansia yaitu dengan memberikan pendekatan secara spiritual. Spiritualitas pada lansia akan menjadikan lansia lebih tenang dan taqarrub dengan sang pencipta. Spiritualitas merupakan sumber kekuatan dari dalam diri seseorang dalam memaknai kehidupan. Pemaknaan dan penghayatan nilai spiritual yang tinggi, dapat membangkitkan persepsi positif pada cemas yang dihadapi serta merasakan kedekatan dengan penciptanya (Yusuf, dkk, 2016). Tujuan Penelitian ini ialah mengetahui

korelasi antara spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan teknik *Cross Sectional*, pemilihan responden secara *Purposive Sampling*. Kriteria responden yaitu lansia duda atau janda, berusia 45-74 tahun, serta bersedia menjadi responden dan kooperatif selama proses pengambilan data. Tidak termasuk responden bila lansia mengalami penyakit kronis seperti menurunnya fungsi pendengaran, mengalami gangguan mental, cacat fisik, dan lansia yang keluar rumah dan tidak berada di tempat saat dilakukan penelitian.

Penelitian dilakukan di tahun 2021 pada 70 lansia yang tidak memiliki pasangan. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) untuk kebutuhan spiritual dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk kecemasan. Untuk mengetahui tingkat kebutuhan spiritualitas dan kecemasan pada lansia dilakukan penjumlahan skor pada setiap kuesioner, dimana skor untuk tingkat kebutuhan spiritual skor: 15-39 (rendah), skor: 40-64 (sedang), skor: 65-90 (tinggi). Skor pada tingkat kecemasan antara lain: <14 (normal), 14-20 (ringan), 21-27 (sedang), 28-41 (berat), 42-52 (berat sekali). Data penelitian dianalisis

menggunakan uji *rank spearman* dengan SPSS for windows 26 dengan nilai $p < 0,05$

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi.

Variabel	n	%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	75,7
	Perempuan	17	24,3
Usia	45-54tahun	47	67,1
	55-65tahun	22	31,4
	66-74tahun	1	1,4
Tinggal	Sendiri	37	52,9
	Anak	33	47,1
Status Perkawinan	Duda	53	75,7
	Janda	17	24,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa data demografi berdasarkan jenis kelamin 75,7% didominasi oleh laki-laki, berusia 45-54 tahun sejumlah 47 responden (67,1%). Tinggal sendiri sejumlah 37 responden (52,9%). Sebagian besar responden status perkawinannya duda sejumlah 53 responden (75,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Spiritualitas dan Kecemasan.

Variabel	n	%
Tingkat spiritual		
Rendah	0	0
Sedang	25	35,7
Tinggi	45	64,3
Tingkat kecemasan		
Tidak cemas	46	65,7
Ringan	22	31,4
Sedang	2	2,9
Berat	0	0
Berat Sekali	0	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 45 responden (64,3%) memiliki spiritualitas tinggi dan

sebanyak 46 responden (65,7%) merasakan kecemasan dalam kategori normal (tidak cemas).

Tabel 3 terlihat bahwa dari 25 responden hampir setengahnya tingkat spiritualitas sedang dengan kecemasan ringan didapatkan sebanyak 14 responden (20,0%), sedangkan dari 45 responden sebagian besar tingkat spiritualitas tinggi dengan kategori tidak cemas sebanyak 36 responden (51,4%).

Hasil uji statistik *rank spearman* pada Tabel 4 didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi tingkat spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup. Nilai korelasi (r) sebesar -0,396 (korelasi rendah dan arah hubungan bersifat negatif) artinya semakin tinggi tingkat spiritualitas maka akan semakin rendah kecemasan responden.

Tabel 3. Crosstabulasi Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Mempunyai Pasangan Hidup

Tingkat Spiritual	Kecemasan						Total	
	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		n	(%)
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	10	14,3	14	20	1	1,4	25	35,7
Tinggi	36	51,4	8	11,4	1	1,4	45	64,3
Total	46	65,7	22	31,4	2	2,9	70	100

Tabel 4. Hasil Uji Rank Spearman

Spearman's rho (sig.2 tailed)	0,001
Correlation coefficient	-0,396

PEMBAHASAN

Tingkat Spiritualitas Lansia yang tidak Mempunyai Pasangan Hidup

Hasil penelitian pada tingkat spiritualitas responden pada kategori tinggi sejumlah 45 responden (64,3%). Sejalan dengan penelitian Eram Guna (2019) tentang korelasi pemenuhan spiritualitas dengan intensi rasa cemas pada lansia, menunjukkan bahwa dari 40 responden sebagian besar (52%) kebutuhan spiritualnya tinggi.

Faktor yang menunjang tingginya tingkat spiritualitas adalah usia. Hasil penelitian menunjukkan usia pertengahan pada sampel sebanyak 47 responden (67,1%), dimana pada usia ini proses penurunan yang terjadi dalam tubuh seseorang mulai terjadi sehingga kemampuan fisik dan psikologisnya masih belum begitu terasa penurunannya sehingga responden dapat memanfaatkan kemampuannya untuk berfikir logis dan mencari ketenangan jiwa melalui kegiatan keagamaan (Maulana, 2020). Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar setiap orang, ketika seseorang mengalami ketidaknyaman terhadap

penyakit yang diderita, hal itu terbukti dari hasil penelitian 100% responden yang ditinggal mati oleh pasangan hidup dari 12% responden mengalami penyakit degeneratif, maka ketika seseorang yang mengalaminya baik secara fisik dan psikis dengan Tuhannya pun semakin dekat.

Peran sebagai *care giver* perawat memiliki peran utama dalam pemberian spiritual yang dibutuhkan klien (Hidayat & Uliyah, 2014). Sentuhan spiritual akan menjadikan lansia lebih tenang dan batin merasa puas dalam berinteraksi dengan penciptanya. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan diri seseorang dalam pemaknaan arti hidup. Seseorang yang mampu menghayati nilai spiritual akan berespon positif terhadap masalah yang dihadapi, daya tahan tubuh meningkat dan mempercepat kesembuhan (Yusuf et al., 2016).

Faktor lain yang meningkatkan spiritualitas responden yaitu status perkawinan. Merupakan gambaran seseorang dalam sebuah ikatan perkawinan. Jika ada salah satu pasangan yang meninggal dunia maka status perkawinannya juga akan berubah. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa status perkawinannya duda sebanyak 53 responden (75,7%) dan janda sebanyak 17 responden (24,3%). Hal ini menandakan bahwa salah satu pasangan dari responden telah berpisah karena meninggal dunia dengan berbagai penyebab. Bagi responden yang salah satu pasangannya

meninggal dunia, tentunya kematian yang telah dihadapi oleh salah satu pasangan merupakan cambuk untuk dapat meningkatkan kebutuhan spiritual. Meninggal dunia merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian besar orang, dengan adanya pemenuhan kebutuhan spiritual yang lebih baik maka akan menjadi responden menjadi lebih khusus dan memperbanyak lagi aktivitas peribadatnya.

Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Mempunyai Pasangan Hidup

Hasil penelitian ini pada tingkat kecemasan responden pada kategori tidak cemas sejumlah 46 orang (65,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisna (2018) tentang hubungan antara tingkat spiritualitas dan kecemasan, menunjukkan bahwa 77,6% pada tingkat spiritual yang tinggi, dan 86,7% tidak mengalami kecemasan.

Kecemasan yang dialami lansia dikarenakan adanya stressor psikososial, penyakit, dan status pernikahan. Kecemasan ringan pada lansia yakni lansia merasa takut akan penyakit yang diderita, perasaan hampa, kesepian, dan perasaan tidak berarti bagi orang lain khususnya keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan lansia untuk dapat menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan kondisi yang dialami saat ini. Handayani (2014) menyatakan bahwa adaptasi

merupakan kemampuan seseorang untuk belajar dan berubah. Dengan demikian proses seseorang menyesuaikan keadaan yang sedang dialami menjadi respon fisiologis yang mampu merubah kondisi emosi dan sosial yang positif. Kaplan et.al (2010) menyatakan bahwa rasa cemas merupakan respon fisiologis terhadap situasi yang mengancam. Rasa cemas bisa dimaknai sebagai pikiran khawatir terhadap sesuatu ancaman dan mempersiapkan dampak buruk dari adanya sesuatu tersebut dan respon sinyal yang membantu seseorang menyikapi ancaman bahaya. Salah satu pemicu timbulnya kecemasan pada lansia yaitu kehilangan salah satu pasangannya hal ini dapat berdampak pada penurunan kondisi fisik mental pada lansia (Hawari, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan lansia masuk dalam kategori tidak cemas. Tidak dapat dipungkiri pada saat ditinggal pertama kali oleh pasangannya akan berpengaruh pada kejiwaannya, rasa sedih bahkan cemas karena selama ini lansia dalam mengarungi kehidupan selalu berbagi dengan pasangannya, suka duka dan sebagainya. Namun adanya penerimaan dan kesadaran dari lansia terhadap salah satu pasangannya yang meninggal berdampak pada kejiwaannya sehingga menyebabkan lansia menjadi cemas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan lansia yang ditinggal pasangannya antara lain; *Pertama* usia hal ini sangat

berpengaruh terhadap kemampuan fisiologis seseorang. Makin tua usia responden akan semakin menurun juga kemampuan fisiologisnya sehingga hal ini dapat berdampak pada kemampuan melakukan kegiatan harian tanpa sadar bahwa pada lansia akan mengalami penurunan beberapa fungsi fisiologisnya, seperti halnya jika dibuat bekerja maka akan mudah mengalami lelah. Apabila hal ini berlangsung lama dapat berdampak pada psikologisnya yaitu cemas. Namun pada saat usia pertengahan ini, responden belum merasakan kecemasan akibat penurunan fisiologi yang terjadi karena faktor usia.

Kedua, status perkawinan dan tinggal bersama keluarga atau sendiri. Dalam penelitian ini status perkawinan lansia adalah duda atau janda yang tidak mempunyai pasangan hidup. Selanjutnya keberadaan responden tersebut hidup bersama keluarga yang lain atau sendiri (mandiri). Hal ini penting diketahui karena dengan status yang disandangnya ini dapat berpengaruh pada psikologis seseorang. Secara tidak langsung ketiadaan pasangan hidup dapat membuat beban hidup responden menjadi lebih berat karena harus dijalani sendiri atau menjadi beban orang lain dalam hal ini (keluarga anaknya atau yang lainnya). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki

status perkawinan duda sebanyak 53 responden (75,7%) dan 52,9% responden hidup sendirian. Bagi responden ditinggal pasangannya bukan akhir dari segalanya namun masih ada tugas lain yang harus selalu dijalani seperti bekerja, dan menjaga kesehatan. Hal inilah yang dapat mengurangi rasa cemas yang selama ini menghantui lansia.

Korelasi Tingkat Spiritualitas dan Kecemasan pada Lansia yang tidak Mempunyai Pasangan Hidup.

Hasil uji *Rank Spearman* menunjukkan bahwa *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) bermakna bahwa terdapat korelasi antara tingkat spiritualitas dan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan. Sejalan dengan hasil penelitian Aspirin, (2013) bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual mempengaruhi tingkat kecemasan lansia yang tidak memiliki pasangan. Hal tersebut terjadi karena adanya ketersediaan kegiatan keagamaan serta fasilitas keagamaan yang memadai beserta kesadaran mandiri lansia akan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang baik tersebut dapat meningkatkan ketenangan jiwa.

Kehilangan pasangan salah satu ujian emosional terberat yang dialami oleh lansia. Mayoritas lansia hidup mandiri tanpa didampingi keluarga begitupun dengan pasangan dan mereka yang ditinggal oleh pasangannya akan muncul persepsi merasa sendiri, perilaku regresi seperti menangis,

mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tidak berguna dengan begitu mencerminkan konsep diri lansia merasa tidak berguna (Fadillah et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56% responden memiliki tingkat spiritual tinggi dan 80% tidak mengalami kecemasan. Dengan demikian, makin tinggi tingkat spiritual lansia, dapat menurunkan kecemasan bahkan tidak mengalami rasa cemas sama sekali dalam menjalani kehidupannya tanpa didampingi pasangan hidupnya. Naftali (2017), kecemasan dapat diturunkan oleh spiritualitas seseorang dalam memaknai peribadahan pada sang pencipta. Lansia akan mampu bangkit dari kondisi terpuruk saat ditinggal oleh pasangan dengan memenuhi kebutuhan spiritualnya melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian spiritualitas menjadikan seseorang mampu menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stres emosional, masalah kesehatan fisik serta kematian.

Adanya kemampuan penyesuaian diri lansia, baik akibat penurunan kondisi fisiknya ataupun tidak adanya tempat berbagi suka dan duka dapat menyebabkan gangguan kejiwaan (cemas). Aplikasi peribadahan seperti berdoa, membaca kitab suci serta aktivitas ibadah lainnya mampu menstimulasi lobus frontal pada

otak, hal tersebut akan menjadikan tubuh mampu meningkatkan fungsi sistem saraf otonom dengan cara menghubungkan lobus frontal dan limbik, hipotalamus dan amigdala nuclei kemudian berasosiasi dengan fungsi kognitif dalam memunculkan pemaknaan hidup dan penuh semangat (Chaniago, 2019).

KESIMPULAN

Tingkat spiritualitas lansia pada penelitian ini 64,3% pada kategori tinggi dan 65,7% tidak mengalami kecemasan; terdapat korelasi negatif dengan kekuatan rendah antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup. Semakin tinggi tingkat spiritualitas lansia maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami lansia meskipun dalam kondisi tidak memiliki pasangan. Disarankan melakukan kegiatan keagamaan yang dapat menjadi aktivitas positif bagi lansia agar tetap mendekatkan diri kepada Tuhan Allah SWT, dengan demikian para lansia diharapkan tetap giat mengikuti aktivitas keagamaan yang diadakan di setiap desa. Kegiatan keagamaan ini juga dapat digunakan sebagai bahan penyuluhan terutama mengenai manfaat kegiatan spiritual dan cara mengatasi kecemasan serta memantau dan mengajak lansia untuk aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan petugas kesehatan bersama kader kesehatan.

REFERENSI

- Anita, M. D. (2018). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Ansietas Umum*. 2010, 1–235.
- Aspriani, S., Maliya, A ., Handoyo, D. (2013) *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup di Desa Tlingsing Cawas Klaten*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaniago, D. S. (2019). *Hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan pada lansia di desa surabayan kecamatan sukodadi kabupaten lamongan*. 1(September), 33–41. <https://onsearch.id/Record/IOS3215.90263>
- Eram Guna. (2019). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wonokromo*. Repostory University Of Nahdatul Ulama Surabaya. http://digilib.unusa.ac.id/data_pustaka-21797.html
- Fadillah, F., Mulyati, M., & Muhariati, M. (2016). Perbedaan Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Lansia Di Rumah Dengan Lansia Di Panti Werdha. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 85–88.

<https://doi.org/10.21009/jkkp.032.07>

Hawari, Dadang. 2011. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI

Hidayat & Uliyah. (2014). *Pengantar Buku Kebutuhan Dasar Manusia*. Salemba Medika

Infodatin. (2019). *Infodatin Lansia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Koramah, N. N. (2016). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 1(3), 55. <http://eprints.undip.ac.id/51789/>

Maulana, H. (2020). *Hubungan Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketenangan jiwa Para Jama'ah Majelis Taklim Al-Hidayah Pondok Pinang Jakarta Selatan*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52283/1/Hasan%20Maulana_1113011000083%20%28PT%29%20-%20Hasan%20Maulana%20%282%29.pdf

WHO. (2017). *Depression and other common mental disorders: Global health estimates*. Geneva: World Health Organization. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.

Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviasanti, F. (2016). Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan. *Mitra Wacana Media*, 1–30.